

## PERMASALAHAN PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN

**Bakhrudin All Habsy \*1**

**Lucyana Lucky Edward <sup>2</sup>**

**Aulia Nidaus Syafaqoh <sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail: [bakhrudinhabsy@unesa.ac.id](mailto:bakhrudinhabsy@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010014045@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014045@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24010014078@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014078@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia, dan untuk masyarakat manusia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih timpang, terutama di daerah terpencil. Hal ini berdampak pada prestasi belajar anak-anak di sana. Permasalahan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan memastikan semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pengidentifikasian permasalahan pendidikan di Indonesia dalam atikel ini menggunakan metode studi literatur dari berbagai sumber dan referensi data yang sudah ada. Peneliti menelusuri materi dari satu referensi ke referensi lain kemudian disusun menjadi satu kesatuan materi utuh sesuai topik artikel. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran peneliti serta untuk mengetahui permasalahan pendidikan yang paling umum terjadi di Indonesia dan strategi-strategi pemecahannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak problematika pendidikan dalam negeri yang perlu diberi penyelesaian efektif untuk memberantas rendahnya pendidikan. Dengan pelaksanaan proses pendidikan yang maksimal dan berkualitas, akan menciptakan generasi yang kompeten pula.*

**Kata kunci:** Permasalahan, Pendidikan, Indonesia

### **Abstract**

*Education is an ethical endeavor from humans, for humans, and for human society. The quality of education in Indonesia is still unequal, especially in remote areas. This has an impact on children's learning achievements there. These problems indicate the need for more attention from the government to address education disparities and ensure all students have equal access to quality education. The identification of education problems in Indonesia in this article uses the literature study method from various sources and references to existing data. Researchers traced the material from one reference to another and then compiled it into a whole material according to the topic of the article. The purpose of this research is as a learning material for researchers and to find out the most common educational problems in Indonesia and their solution strategies. The results of the study state that there are still many problems in domestic education that need to be given an effective solution to eradicate low education. With the implementation of a maximum and quality education process, it will create a competent generation as well.*

**Keywords:** Problems, Education, Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Dilansir dari artikel dengan judul yang sama, 'Permasalahan Pendidikan dalam Praktek Pendidikan' dalam Education Achievement: Journal of Science and Research Volume 5 Issue 3 November 2024 bahwasanya pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Namun, dalam praktek pendidikan di Indonesia, masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang optimal (McCune et al., 2023; Pollard, 2023).

Menurut penulis artikel tersebut, salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik, fasilitas, maupun bahan ajar. Keterbatasan ini seringkali menyebabkan kualitas pendidikan yang diberikan menjadi kurang optimal. Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah yang kurang memadai juga menjadi faktor yang menghambat proses pendidikan. Manajemen sekolah yang tidak efektif dapat menyebabkan kurangnya koordinasi dan komunikasi antara pendidik dan

peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efisien (Farrokhnia et al., 2024; Usmaulidar & Fitria, 2024)

Tantangan lainnya adalah penerapan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Selain itu, metode pengajaran yang kurang variatif dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor yang menghambat (Chrismastianto et al., 2023; Thong et al., 2023).

Masalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga menjadi perhatian utama. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan efektivitas pendidikan (Rahmadania & Khoiri, 2023; Al Ubaidah et al., 2023; Magpiroh & Mudzafar, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan pendidikan di Indonesia yang masih stagnan dari tahun ke tahun, menunjukkan tren peningkatan atau sama, serta belum ditemukan solusi yang efektif untuk memberantas permasalahan tersebut. Sekaligus untuk diteliti lebih lanjut dengan menyesuaikan kondisi zaman yang ada, agar segera ditemukan solusi yang menyelesaikan dan dapat menurunkan tren angka permasalahan pendidikan di Indonesia. Tidak lupa, peneliti juga menjadikan makalah ini sebagai referensi baru yang digunakan dalam pembelajaran formal dan memenuhi persyaratan wawasan individu. Makalah yang berformat artikel ini dibuat dalam rangka mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pendidikan di dalam praktiknya, terutama di negara kita sendiri. Serta memberikan beberapa opsi pilihan yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga dapat ditumbuhkan harapan baru terhadap kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan di tanah air.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode atau teknik studi literatur dari berbagai sumber data dan penelitian yang sudah ada dan sudah pernah terbit yang masih memiliki relevansi dengan judul atau topik yang dibahas dalam artikel ini. Peneliti menggunakan jenis data sekunder atau data pendukung yang bersumber dari literatur atau referensi-referensi yang telah ada. Referensi yang dimaksud berasal dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian maupun berbagai situs di internet. Tujuan dari adanya studi literatur yaitu untuk memperkuat masalah yang ditemukan sebagai dasar teori untuk melakukan studi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mengumpulkan data atau informasi mengenai topik pembahasan yang ditemukan dan menyaringnya sesuai dengan topik yang dibahas dan konteks yang sedang diteliti untuk dijadikan sebagai kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Data tentang Permasalahan Pendidikan di Indonesia

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Ketidak Merataan Pendidikan di Indonesia	DT/ZTR/2019	Data Teks, Jurnal: Zulkarnaen, tahun 2019, dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia.
2.	Kesenjangan Pendidikan di Indonesia	DT/CNS/2019	Data Teks, Jurnal: Chairunisa, tahun 2019 dengan judul Problematika Pendidikan di Indonesia.
3.	Kualifikasi Guru yang Tepat	DT/RHD & ABD/2019 DT/IRS & NDA/2021	Data Teks, Buku Karya: Rahmat Hidayat & Abdillah, tahun 2019, dengan judul Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Data Teks, Jurnal: Ida Rohmah Susiani & Nur Diny Abadiah, tahun 2021, dengan judul Kualitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia.

4.	Sarana Prasarana Pendidikan di Indonesia	DT/RMY/2021	Data Teks, Jurnal: Rismayani dkk, tahun 2021, dengan judul Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan.
5.	Masalah Kuantitas Pendidikan di Indonesia	DT/RHD & ABD/2019	Data Teks, Buku Karya: Rahmat Hidayat & Abdillah, tahun 2019, dengan judul Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya.
6.	Masalah Efisiensi Pendidikan di Indonesia	DT/RHD & ABD/2019	Data Teks, Buku Karya: Rahmat Hidayat & Abdillah, tahun 2019, dengan judul Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya.
7.	Masalah Relevansi Pendidikan di Indonesia	DT/RHD & ABD/2019	Data Teks, Buku Karya: Rahmat Hidayat & Abdillah, tahun 2019, dengan judul Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya.

## HASIL PENELITIAN

### PROBLEMATIKA ATAU PERMASALAHAN PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA

#### 1. Ketidakmerataan Pendidikan di Indonesia

Konsep kesetaraan atau pemerataan menurut Coleman (1968) berarti beberapa hal, yaitu: memberikan pendidikan gratis sampai tingkat tertentu yang merupakan titik masuk utama bagi angkatan kerja; menyediakan kurikulum umum untuk semua anak, terlepas dari latar belakangnya; menyediakan sekolah yang sama bagi anak-anak dengan latar belakang bidang yang berbeda-beda; dan memberikan kesetaraan dalam kasih sayang, karena pajak daerah menyediakan sumber dukungan untuk sekolah. Konsep tersebut menjadi dasar program pemerataan atau kesetaraan dalam peningkatan kualitas pendidikan. (Wibowo, 2018)

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini tergolong rendah dan belum sesuai dengan harapan. Masih banyak guru yang mengajar di luar bidang keahliannya. Misalnya, seorang guru IPA ditugaskan untuk mengajar IPS, atau guru agama diminta mengajar pertanian. Hal ini menyebabkan penurunan mutu pendidikan karena guru tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut. Untuk meningkatkan kualitas guru, diperlukan pelatihan-pelatihan melalui program sertifikasi guru, serta pemberian insentif agar mereka lebih termotivasi dan semangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik (Ardika, 2013).

Dalam upaya agar sumber daya manusia (SDM) Indonesia dapat bersaing di dunia kerja global, strategi pendidikan nasional harus menekankan pada penguasaan inovasi (45%), jaringan (25%), teknologi (20%), dan sumber daya alam (10%). Maka, pendidikan Indonesia perlu lebih fokus pada penguasaan inovasi, jaringan, dan teknologi, meskipun Indonesia kaya akan sumber daya alam (Abidin, 2016). Banyak kritikan dari akademisi dan praktisi pendidikan yang menyoroti ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan populasi yang besar, berkembang, dan beragam, dengan perbedaan tingkat partisipasi antar wilayah (Wibowo, 2018).

Teknologi yang terus berkembang juga berpengaruh besar terhadap pendidikan. Pendidikan perlu terus diperbarui seiring dengan perubahan zaman. Masalah kompleks yang masih dihadapi pendidikan di Indonesia membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, orang tua, dan guru. Meski begitu, ada kecenderungan sebagian orang meremehkan pentingnya pendidikan formal karena teknologi dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi dan menghasilkan pendapatan tanpa melalui jalur pendidikan formal (Ulya, 2016).

Adapun faktor penyebab terjadinya ketidak merataan pendidikan di Indonesia yaitu (DT/ZKR/2019: 21-23):

- a) Rendahnya sarana fisik,
- b) Rendahnya kualitas guru,
- c) Rendahnya kesejahteraan guru,
- d) Rendahnya prestasi siswa
- e) Kurangnya dalam pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok desa
- f) Rendahnya kecocokan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja
- g) Mahalnya biaya pendidikan

## 2. Kesenjangan Pendidikan di Indonesia

Dapat kita amati bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun selalu diiringi dengan adanya kesenjangan. Padahal, pendidikan merupakan modal dasar untuk dapat meraih kemajuan suatu bangsa. Masyarakat menganggap peran serta Pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam memperhatikan bidang pendidikan kurang serius (DT/CNS/2019). Berikut kesenjangan yang masih terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia:

- a. Sarana dan Prasarana: Kualitas sarana pendidikan di daerah terpencil masih jauh dari layak, dengan bangunan rusak dan fasilitas belajar terbatas. Kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan juga tampak pada jumlah serta kualitas buku. Perbaikan pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada pengelolaan dana yang baik dan pemerataan bantuan dari pemerintah, termasuk pelaksanaan otonomi pendidikan yang lebih terbuka dan mandiri.
- b. Masalah Kurikulum: Kurikulum di Indonesia terlalu kompleks, membebani siswa dan guru. Siswa merasa kesulitan memahami materi yang banyak, sedangkan guru terpaksa mengejar target kurikulum meskipun banyak siswa masih belum paham. Hal ini menurunkan kualitas pengajaran dan tidak sesuai dengan peran guru sebagai pendidik.
- c. Tenaga Pendidik: Distribusi guru tidak merata, terutama di daerah terpencil yang sering kekurangan tenaga pendidik. Sementara di perkotaan, ada kelebihan guru. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang mendorong pemerataan tenaga pengajar, seperti memberikan tunjangan khusus bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil untuk mengurangi ketimpangan. (DT/CNS/2019).

## 3. Kualifikasi Guru yang Tepat

Pendidik merupakan faktor utama dalam menentukan wajah pendidikan. Pendidik merupakan lokomotif yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia paripurna yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia. Namun faktanya banyak kekeliruan dalam penangan terhadap kualitas pendidik ini (DT/RHD & ABD/2019).

Pendidik yang baik dan berkualitas adalah pendidik yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pendidik berasal dari lulusan yang sesuai dengan latar belakang studi atau jurusan yang diambil. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28 ayat 2, dijelaskan bahwa pendidik harus sesuai dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan dengan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Pendidik menguasai 4 kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional dan sosial) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun tenaga kependidikan.

- c. Pendidik harus berdedikasi tinggi terhadap profesi yang diemban, atau dapat disebut bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Sebagaimana tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 bahwa seharusnya pendidik memiliki kompetensi profesional, yang mengharuskan pendidik wajib bertanggung jawab dengan tugas dan pembinaan terhadap peserta didik.
- d. Pendidik harus dapat memenuhi ekspektasi dan harapan masyarakat, dengan terus-menerus memperbarui kompetensi diri mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang ada harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
- e. Pendidik mengajar harus sesuai dengan silabus yang disediakan serta digunakan sehingga target dari tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.
- f. Tenaga pendidik dalam suatu lingkungan pendidikan sebaiknya menjalankan profesi sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi yang terlihat, tidak merangkap tugas menjadi tenaga kependidikan yang lain seperti guru merangkap menjadi tenaga administrasi atau tenaga keperustakaan (DT/RHD & ABD/2019).

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional (Danim, 2016). Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru yang profesional adalah yang memenuhi hal-hal berikut (DT/IRS & NDA/2021):

- 1) memenuhi syarat kualifikasi akademik yaitu memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya;
- 2) menguasai empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pribadi, pedagogik, profesional, dan sosial. Keprofesionalan guru dapat ditunjukkan dengan kepemilikan sertifikat pendidik setelah guru melalui proses sertifikasi guru dan dinyatakan lulus.

Menurut Nilsen & Gustafsson (2016), peningkatan kualitas guru dapat dicapai melalui pendidikan, kesiapan mengajar, kepercayaan diri, pengalaman kerja, dan pengembangan profesional. Kualitas guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, instruksi yang jelas, dan manajemen kelas yang baik. Namun, kualitas guru juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketersediaan bahan ajar dan dukungan. Mammadova (2019) menekankan bahwa meskipun kualitas guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, hal ini tidak selalu menjamin hasil yang lebih baik.

Fitriana (2014) menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain: melakukan supervisi sebagai umpan balik, menyediakan fasilitas yang memadai, mengadakan rapat antara kepala sekolah dan guru, serta mengikuti pelatihan, seminar, dan kunjungan antar sekolah. Kualitas guru dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan penguasaan guru terhadap kompetensinya, baik secara akademis maupun dalam penerapan di kelas. Guru yang berkualitas ditunjukkan melalui tanggung jawab atas profesinya dan profesionalisme yang terus tumbuh.

Penumbuhan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan aktif mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, menciptakan alat bantu pembelajaran, serta menghasilkan karya tulis ilmiah. Menurut Key & Sass (2019), kualitas guru dapat ditingkatkan dengan mengembangkan keterampilan, memberi insentif untuk kinerja yang lebih baik, dan mempertahankan guru yang unggul. Fakhriroh (2018) menunjukkan bahwa peningkatan insentif atau gaji berdampak langsung pada peningkatan kualitas guru.

Namun, kesejahteraan guru di Indonesia, terutama guru swasta dan honorer, masih jauh dari ideal. UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru berhak mendapatkan penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum, termasuk tunjangan dan jaminan kesejahteraan sosial. Sayangnya, gaji guru yang rendah menjadi masalah utama dalam meningkatkan kualitas guru (Yamin dalam Fakhriroh, 2018). Kesejahteraan guru perlu ditingkatkan agar mereka tidak perlu mencari pekerjaan tambahan di luar mengajar. Barnawi dan Arifin (2012) menyatakan bahwa

peningkatan mutu pendidikan sulit dicapai tanpa peningkatan gaji guru. Oleh karena itu, pemberian gaji yang layak dan kesejahteraan yang terjamin adalah kunci untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia (DT/IRS & NDA/2021).

#### 4. Sarana Prasarana Pendidikan di Indonesia

Adanya keterbatasan sarana prasarana pendidikan di Indonesia tentu mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Karena proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula dengan keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

Pembelajaran sebagai suatu sistem tentu terdiri dari beberapa komponen-komponen, yaitu tujuan, isi, atau materi, metode, media, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis (langkah-langkah yang terarah dan teratur) secara sistemik (secara bulat dengan mempertimbangkan segala aspeknya) agar berdaya guna dan berhasil guna. Jika sarana prasana sekolah sebagai salah satu komponen utamanya saja tidak terpenuhi, lantas bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan maksimal?

Berikut permasalahan mengenai sarana prasarana pendidikan atau sekolah di Indonesia (DT/RMY/2021):

- a. Sarana prasarana penunjang kegiatan belajar di sekolah tidak memadai atau rusak. Seperti ruang kelas yang bocor, ruang kelas gelap, sempit, meja dan kursi tidak layak pakai, dll.
- b. Kekurangan sarana prasarana penunjang kegiatan kurikulum, ekstrakurikuler, dan muatan lokal.
- c. Kekurangan sumber bacaan di sekolah, yaitu pada ketersediaan buku penunjang pembelajaran serta pengadaan buku di perpustakaan itu masih kurang.
- d. Sarana prasarana penunjang peningkatan kompetensi tenaga pendidik tidak lengkap dan kurang memadai.
- e. Lahan yang digunakan bukan milik sekolah ataupun dinas pendidikan.
- f. Letak sekolah yang belum memenuhi persyaratan seperti tempat yang terlalu ramai, kumuh, terpencil, atau jalan menuju sekolah yang rusak.
- g. Variasi sarana prasarana penunjang proses pembelajaran baik akademik dan non akademik yang masih terbatas.

Permasalahan di atas umumnya terjadi pada sekolah-sekolah atau tempat belajar di kampung-kampung yang merupakan daerah terpencil dan jauh dari jangkauan Pemerintah Pusat. Hal ini menimbulkan kesan bahwa seakan-akan pemerintah kita hanya memusatkan perhatian pada proses belajar mengajar yang ada di kota saja sehingga stigma masyarakat terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia semakin tumbuh besar dilihat dari pengadaan sumber daya fasilitasnya.

Kesenjangan sarana prasarana yang terjadi antara kota dengan daerah kecil dapat terjadi karena alokasi dana yang terhambat. Seringkali terjadi penyalahgunaan dana administrasi sekolah yang diberikan dan tentu saja dampaknya pada kekurangan yang dirasakan sekolah. Lalu, faktor yang kedua adalah cara perawatan yang buruk. Terkadang warga sekolah di daerah kecil hanya sekadar menggunakan sarana dan prasarana tanpa tahu cara menjaga fasilitas sekolah dengan baik sehingga fasilitas yang ada bisa menjadi cepat rusak atau rapuh kualitasnya (DT/RMY/2021).

#### 5. Masalah Kuantitas Pendidikan di Indonesia

Masalah kuantitas pendidikan berkaitan dengan jumlah peserta didik yang perlu ditampung oleh sistem pendidikan. Tantangan ini muncul ketika kapasitas sekolah tidak

mencukupi untuk menampung semua calon siswa, terutama karena keterbatasan daya tampung. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi cenderung terkonsentrasi di kota-kota besar, sedangkan di daerah terpencil akses pendidikan masih sangat terbatas. Kondisi ini tidak mendukung pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, karena kesempatan pendidikan masih terbatas, terutama pada tingkat Sekolah Dasar.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus kepada daerah-daerah terpencil agar anak-anak di sana juga dapat menikmati pendidikan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh pemerintah termasuk membangun sekolah negeri di daerah-daerah yang kekurangan lembaga pendidikan, serta memastikan bahwa sekolah tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Idealnya, setiap kecamatan memiliki setidaknya satu sekolah di setiap jenjang (SD, SLTP, SMA), dan setiap kabupaten/kota memiliki setidaknya satu perguruan tinggi (DT/RHD & ABD/2019).

## 6. Masalah Efisiensi Pendidikan di Indonesia

Efisiensi berarti mencapai hasil maksimal dengan penggunaan tenaga dan biaya seminimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, sistem pendidikan yang efisien berarti menghasilkan lulusan berkualitas tinggi dengan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang terpadu sangat penting di semua aspek dan unit, baik antar sekolah negeri maupun swasta, pendidikan formal maupun non-formal, serta antara lembaga dan unit di bawah departemen pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan dianggap efisien jika penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan biaya tepat sasaran. Tingkat efisiensi ini bergantung pada pemberdayaan sumber daya tersebut. Jika terjadi pemborosan atau penggunaan sumber daya yang tidak optimal, maka efisiensinya rendah. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan secara efektif dengan proses yang lebih ekonomis. Dalam pendidikan, penting untuk memperhitungkan cara mencapai hasil yang baik tanpa mengabaikan proses yang berkualitas. Di Indonesia, sering kali fokus hanya pada hasil tanpa mempertimbangkan proses yang baik.

Analisis efisiensi bisa dilakukan dengan melihat unsur-unsur kecil, seperti apakah waktu yang digunakan sesuai jadwal, atau apakah guru dan dosen mengajar sesuai dengan jam wajib. Jika siswa yang sebenarnya memiliki potensi gagal naik kelas, putus sekolah, atau tidak lulus, ini menandakan adanya masalah dalam efisiensi pendidikan. Masalah efisiensi juga dapat terlihat di perguruan tinggi ketika mahasiswa mengalami kegagalan.

Banyak ahli menyatakan bahwa sistem pendidikan saat ini masih kurang efisien. Hal ini terlihat dari tingginya angka putus sekolah, siswa yang tinggal kelas, dan kurangnya pelayanan pendidikan yang layak bagi anak-anak yang membutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan efisiensi pendidikan. Masalah efisiensi pendidikan berkaitan dengan bagaimana sistem pendidikan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan dengan tepat. Semakin hemat dan tepat sasaran penggunaannya, semakin tinggi efisiensinya. Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang perlu diperhatikan antara lain:

- Bagaimana tenaga pendidikan di Indonesia dimanfaatkan dengan baik.
- Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan digunakan secara tepat.
- Bagaimana penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan benar.

Masalah efisiensi pendidikan bisa diatasi melalui pendekatan teknologi pendidikan dengan prinsip:

- 1) berorientasi pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus fokus pada karakteristik, minat, dan potensi peserta didik, dan
- 2) pemanfaatan sumber belajar, di mana peserta didik harus bisa mengakses sumber daya

yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka (DT/RHD & ABD/2019).

## 7. Masalah Relevansi Pendidikan di Indonesia

Pendidikan dikatakan relevan atau sesuai bila sistem pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan relevansi tersebut, meliputi kuantitas/jumlah ataupun kualitas/mutu output tersebut.

Masalah relevansi merupakan masalah yang berhubungan dengan kesesuaian antara pemilikan pengetahuan, keterampilan dan sikap lulusan suatu sekolah dengan kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat. Pendidikan dikatakan kurang atau bahkan tidak relevan apabila tingkat kesesuaian tersebut kurang atau tidak ada.

Permasalahan bidang ini terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknis untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja. Selain itu ditandai juga dengan peningkatan tren pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun. Parahnya, pengangguran di negara ini didominasi oleh lulusan SLTA, bahkan para penyandang gelar sarjana. Masih banyak terdapat juga kasus perusahaan-perusahaan yang masih harus mengeluarkan dana untuk pendidikan atau pelatihan kompetensi bagi calon karyawannya, karena mereka dinilai belum memiliki keterampilan kerja seperti yang diharapkan.

Faktor terbesar ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini yaitu pegadaan kurikulum yang kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja. Permasalahan relevansi pendidikan di Indonesia dapat dipecahkan melalui poin-poin sebagai berikut (DT/RHD & ABD/2019):

- a. Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi agar tercipta manusia yang berkualitas tinggi sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.
- b. Peningkatan kemampuan akademik, profesionalisme dan jaminan keajahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat menunjukkan apa yang pernah ia dapatkan selama menempuh pendidikan.
- c. Melakukan pembaruan sistem pendidikan, termasuk kurikulum. Seperti menyusun kurikulum yang mengacu pada standar nasional yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat.

## KESIMPULAN

Masih begitu banyak permasalahan pendidikan di Indonesia yang perlu dibenahi. Problematika pendidikan kita berputar di lingkaran itu saja, dan dapat kita amati bahwa tantangan dan kendala yang terjadi relatif sama dari tahun ke tahun. Mulai dari kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas dan kompeten dalam bidangnya, masalah infrastruktur sekolah, ketidak efektifan kurikulum yang diterapkan, dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah kunci utama kehadiran penerus bangsa yang berdaya saing tinggi. Sehingga sangat penting bagi masyarakat suatu bangsa untuk selalu memerhatikan siklus pembelajaran atau pendidikan yang terjadi setiap tahunnya. Penting bagi pemerintah untuk lebih mengutamakan keperluan pendidikan dalam negeri agar pemuda-pemudi dapat dibina secara maksimal. Sehingga dapat mendongkrak standar kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan mengoptimalkan proses pencapaian Indonesia emas sesegera mungkin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk pengerjaan artikel ilmiah ini dan juga kepada para penulis sekalian yang ikut berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Peluang Dan Tantangan MEA: Kerjasama Pendidikan Indonesia di Kawasan Asean. *Ri'ayah: Journal of Social and Religious*, 1(01), 28-39.
- Amelia, Chairunisa. Problematika Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol 3, Tahun 2019: 775-779.
- Al Ubaidah, N., Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2 (6), 1103–1108.1.
- Ardika, I. Wayan Dana, AA Raka Sitawati, and Ni Ketut Suciani. "FENOMENA POKOK PENDIDIKAN INDONESIA: APA DAN BAGAIMANA?." *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]* 3.1 (2017): 96.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.
- Danim, S. (2016). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fakhiroh, Z. Z. (2018). *Hubungan Pendapatan Dengan Kualitas Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di SMK Diponegoro 1 Purwokerto*. Skripsi diterbitkan (Online). [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3452/2/ZIRA%20MASHFUFATUL%20FAKHIROH\\_HUBUNGAN%20PENDAPATAN%20DENGAN.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3452/2/ZIRA%20MASHFUFATUL%20FAKHIROH_HUBUNGAN%20PENDAPATAN%20DENGAN.pdf) diakses pada 1 Maret 2022.
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460–474.
- Fitriana, L. R. (2014). *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah*. Skripsi diterbitkan (Online). [http://eprints.ums.ac.id/28556/11/02.NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28556/11/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf) diakses pada 1 Maret 2022.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Key, K., & Sass, T. R. (2019). Improving Teacher Quality through the Teacher Hiring Process. *Metro Atlanta Policy Lab for Education*, 1-11.
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 41–53.
- Mammadova, S. (2019). Teacher Quality VS Teaching Quality. *Azerbaijan journal of educational studies*, 686(1), 25-32.
- McCune, V., Tauritz, R., Boyd, S., Cross, A., Higgins, P., & Scoles, J. (2023). Teaching wicked problems in higher education: Ways of thinking and practising. *Teaching in Higher Education*, 28(7), 1518–1533.
- Nilsen, T., & Gustafsson, J. E. (2016). *Teacher Quality, instructional quality, and student outcomes*. Oslo: Springer.
- Pollard, A. (2023). Challenges facing educational research educational review guest lecture 2005. In *Mapping the Field* (pp. 40–56). Routledge.
- Rahmadania, A., & Khoiri, Q. (2023). Problem dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal On Education* 5 (2), 4179–4190.

- Rismayani, dkk. Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, tahun 2021: 136-148.1.
- SAFARAH, Azizah Arifinna; WIBOWO, Udik Budi. PROGRAM ZONASI DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2019, 21.2: 206213.
- Susiani, Ida Rohmah, dan Nur Diny. Kualitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. MODELING, Volume 8, Nomor 2, September 2021: 293-298.
- Thong, V., Wulandari, A., Adawiyah, R., Dilla, K. N., & Maharani, T. A. (2023). Tinjauan literatur: Peluang dan tantangan pendidikan berbasis digital. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 211–220.1.
- ULYA, Himmatul. Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2016, 2.1.
- Usmaulidar, U., & Fitria, Y. (2024). Kajian Ontology, Epistemologi, dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1485–1494.
- Zulkarnaen, dan Ari Dwi Handoyo (Desember 28, 2019) Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia. **PROSIDING SEMINAR NASIONAL** “Menjadi Mahasiswa yang Unggul di Era Industri 4.0 dan Society 5.0” 20-24.